

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia tingkat kenakalan yang dilakukan remaja akhir-akhir ini sudah melebihi batas dan mulai meresahkan para orang tua. Banyak remaja, yang masih duduk dibangku sekolah mulai terlibat dalam kenakalan. Seperti membolos, berkelahi, menonton video porno, tawuran. Lebih jauh lagi bahkan sudah mulai melakukan kenakalan yang lebih serius seperti penggunaan obat-obatan terlarang (NARKOBA) dan seks bebas (*freesex*) hal demikian yang menjadi sorotan para orang tua.

Berdasarkan survey, 3 dari 10 pelajar di Indonesia pernah merokok sebelum usia 10 tahun. Di sisi lainnya 34,58% pelajar tingkat SLTA sudah menjadi perokok aktif. Menurut survei Badan Narkotika Nasional (BNN) prevalensi penyalahgunaan narkoba di lingkungan pelajar mencapai 4,7 persen dari jumlah pelajar dan mahasiswa atau sekitar 921.695 orang. Selain itu, berdasarkan survei Komnas Anak di 12 provinsi dengan responden 4500 remaja tahun 2010 didapat hasil yang sangat mengejutkan. Berdasarkan survei diketahui bahwa 97% remaja SMP dan SMA pernah melihat film porno, 93,7 % pernah berciuman hingga petting (bercumbu), 62,7 % remaja SMP sudah tidak perawan, dan 21,2 % remaja SMA pernah aborsi.

Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku kenakalan remaja adalah peran serta dari keluarga. Hal ini sesuai dengan pendapat Willis 2014. Yang dimaksud keluarga dalam penelitian ini adalah hubungan antara orang tua dengan anak. Karena keluarga merupakan lingkungan primer hampir setiap individu, sejak dia lahir hingga sampai datang masanya ia meninggalkan rumah untuk membentuk keluarga sendiri. Sebagai lingkungan primer, hubungan antar manusia yang paling intensif dan paling awal terjadi dalam keluarga. Sebelum seseorang anak mengenal lingkungan yang lebih luas, ia terlebih dahulu mengenal lingkungan keluarganya. Karena itu sebelum ia mengenal norma-norma dan nilai-nilai dari masyarakat umum, pertama kali ia menyerap norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam keluarganya untuk dijadikan bagian dari keperibadiannya. (Sarwono 2012).

Proses pengenalan lingkungan primer dalam keluarga, peran orang tua sangat berpengaruh dalam memberikan pola pengasuhan. Pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi orang tua dan anak, dimana orang tua yang memberikan

dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak bisa mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat, dan berorientasi untuk sukses. (Tridhonanto 2014).

Dalam pola pengasuhan terdapat tiga pola pengasuhan, seperti yang dikatakan oleh (Maccoby & Martin, 1983. Dalam Santrock, 2003) dimana dimensi hangat dan kontrol saling berkombinasi dalam menghasilkan pola pengasuhan yang bersifat Otoriter (*Authoritarian*), Demokratis (*Authoritativ*) Permisif memanjakan dan melalaikan (*Neglectful and Indulgent*).

Pola pengasuhan otoriter, meruakan pola pengasuhan yang membatasi dan bersifat menghukum, mendesak untuk mengikuti petunjuk orang tua untuk menghormati pekerjaan dan usaha. Orang tua yang bersifat *authoritarian*, membuat batasan dan kendali yang tegas terhadap remaja dan hanya melakukan sedikit komunikasi verbal. (Santrock,2003). Pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua yang menerapkan perlakuan kepada anak dalam rangka membentuk keperibadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional atau pemikiran-pemikiran (Tridhonanto 2014). Maccoby & Martin 1983 (dalam Santrok,2003) membagi pola asuh permisif menjadi dua yaitu pola asuh permisif yang melalaikan (*Permissive neglectful parenting*) yaitu suatu pola asuh dimana orang tua sangat tidak ikut campur dalam kehidupan remaja. dan pola asuh permisif memanjakan (*Permissive indulgent parenting*) adalah suatu pola pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dengan remaja tetapi sedikit sekali menuntut atau mengendalikan mereka.

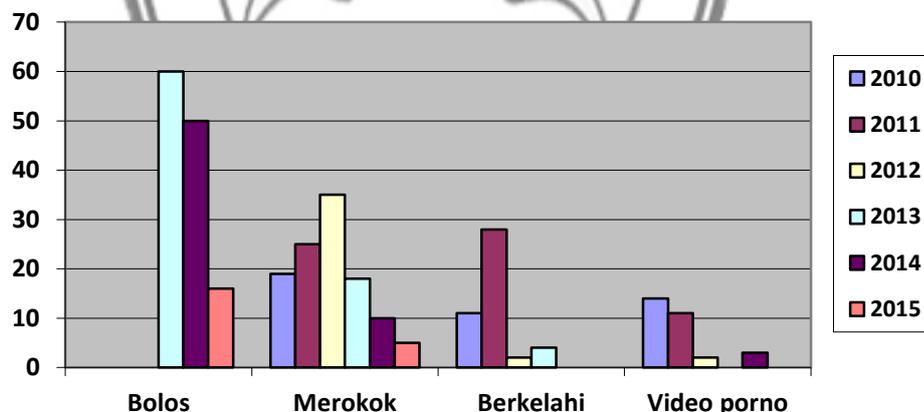
Masa remaja (*adolescence*) merupakan peralihan masa perkembangan yang berlangsung sejak usia sekitar 10 atau 11 , atau bahkan lebih awal sampai masa remaja akhir atau usia dua puluh awal, serta melibatkan perubahan besar dalam aspek fisik, kognitif, dan psikososial yang saling berkaitan (Papalia, 2009) dalam hal tersebut Pada pengasuhan yang lebih menekankan kepada hukuman fisik yang diberikan kepada anak membuat remaja menaruh rasa dendam, hal ini dapat merupakan sumber dari kenakalan remaja seperti menentang, membolos dan lain sebagainya. Definisi kenakalan dalam Bokalak Inpers No. 6/1971 Pedoman 8, mendefinisikan kenakalan remaja ialah kelainan tingkah laku, perbuatan atau tindakan remaja yang bersifat asosial bahkan anti sosial yang melanggar norma-norma sosial, agama serta ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat (Willis,2014:89).

Hal ini sesuai dengan penelitian hubungannya Ninik Murtiyani tentang hubungan antara pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja di RW V Kelurahan Sidokare Kecamatan Sidoarjo (dalam Jurnal Keperawatan. volume 01/no 01/Januari 2011) Menyimpulkan orang tua yang memberikan pola asuh otoriter kepada anaknya lebih banyak melakukan kenakalan dari pada orang tua yang memberikan pola asuh permisif dan demokratis. Hal tersebut menggambarkan bahwa remaja akan senantiasa menuruti orang tua sewaktu di rumah. Akan tetapi remaja akan melakukan suatu kenakalan diluar rumah, karena Remaja beranggapan kalau dirinya bebas dan tidak ada yang mengaturnya di luar rumah. Remaja akan melakukan suatu perilaku menyimpang (kenakalan remaja) antara lain kebut-kebutan di jalan, merokok, minum-minuman keras, dan lain sebagainya.

Berdasarkan gambaran tersebut peran orang tua sangat diperlukan dalam tumbuh kembang anak. Latar belakang keluarga yang berbeda akan membentuk pola asuh orang tua yang berbeda-beda. Pola asuh orang tua yang berbeda-beda itu mempengaruhi tingkat kenakalan pada remaja. Pola pengasuhan yang tepat akan berdampak positif pada perkembangan dan perilaku anak, begitu juga sebaliknya pola pengasuhan yang tidak tepat akan berdampak negatif bagi perkembangan maupun perilaku anak.

Fenomena Kenakalan remaja ini juga terjadi di SMA Negeri 2 Babelan banyak macam-macam tindakan kenakalan remaja seperti yang digambarkan tabel berikut :

Tabel 1.1
Tingkat Kenakalan di SMA Negeri 2 Babelan



Data tersebut belum termasuk pada hasil observasi dan wawancara di lapangan. Meskipun sudah diberikan sanksi tegas kepada siswa/i yang melanggar peraturan

sekolah, namun nampaknya masih saja beberapa siswa yang masih melakukan tindakan tersebut, seakan sudah terbiasa dengan sanksi dan hukuman yang sudah diberikan sehingga perilaku tersebut masih saja dilakukan, berbagai alasan atau motifasi siswa melakukan tindakan kenakalan tersebut seperti jenuh dikelas, masalah keluarga, masalah dengan teman dekat atau pacar yang membuat mereka melakukan pelarian kepada perilaku kenakalan tersebut.

Beranjak dari fenomena tersebut peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan antara tiap pola asuh orang tua dengan kenakalan yang dilakukan remaja di SMA Negeri 2 Babelan.

1.2 Identifikasi masalah

1. Perilaku kenakalan remaja dipengaruhi oleh pola asuh orang tua.
2. Pola pengasuhan orang tua yang membedakan tingkat kenakalan remaja

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis dapat mengemukakan masalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat hubungan antara tiap pola asuh dengan kenakalan remaja pada siswa di SMA Negeri 2 Babelan ?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

1. Untuk mengetahui hubungan tiap pola asuh dengan kenakalan pada remaja SMA Negeri 2 Babelan.

Tujuan khusus

1. Ingin mengetahui apakah pola asuh otoriter mempengaruhi kenakalan remaja.
2. Ingin mengetahui apakah pola asuh demokratis mempengaruhi kenakalan remaja.
3. Ingin mengetahui apakah pola asuh permisif mempengaruhi kenakalan remaja.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan informasi dan wawasan bagi disiplin ilmu yang berkaitan dengan pola asuh dengan kenakalan remaja.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti : penelitian ini berguna untuk dapat menjelaskan teori yang didapat diperkuliahan dengan melakukan penelitian secara langsung terkait dengan teori-teori yang sudah didapat.
- b. Bagi pembaca : agar penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi tambahan dan wawasan baru bagi pembaca.
- c. Bagi orang tua dan siswa : penelitian ini dapat membantu orang tua untuk menambah wawasan mengenai pola asuh yang tepat bagi para siswa/i agar mengurangi perilaku kenakalan remaja.

1.6 Metode penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional, yaitu hubungan antara variable satu dengan variable lainnya, dengan variable bebas yaitu pola asuh orang tua dan variable terikat kenakalan remaja. Sampel dalam penelitian ini yaitu siswa/i kelas X sampai kelas XII di SMA Negeri 2 Babelan.

